

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP KONFLIK ANTAR OKNUM PERGURUAN SILAT

(Studi Fenomenologi Mengenai Konflik Antar Oknum Perguruan Silat di
Kabupaten Madiun)



SKRIPSI

Oleh:

ALI FIRMANSYAH

NIM K8408024

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**

2016

ABSTRAK

Ali Firmansyah. K8408024.**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP KONFLIK ANTAR OKNUM PERGURUAN SILAT** (Studi Fenomenologi Mengenai Konflik Antar Oknum Perguruan Silat di Kabupaten Madiun).Skripsi: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. April 2016.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun. (2) Untuk mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun (3) Untuk mengetahui upaya dari pihak perguruan, pemerintah dan aparat keamanan dalam mencegah terjadinya konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat di Kabupaten Madiun

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang mengarah pada jenis penelitian studi kasus tunggal terpancang yang berusaha mengungkap, dan menjelaskan sebuah kasus tertentu serta berusaha memberikan saran maupun evaluasi terhadapnya. Teknik pemilihan informannya menggunakan teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Adapun validitas datanya menggunakan triangulasi data dan triangulasi teori. Teknik analisis data yang dipakai menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konflik yang melibatkan Oknum dari Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo di Kabupaten Madiun memunculkan persepsi yang beragam dari masyarakat baik itu negatif maupun positif. Terbaginya persepsi masyarakat ini disebabkan oleh faktor komunikasi yang belum berjalan selaras. Kurang lengkapnya informasi yang diperoleh masyarakat menimbulkan prasangka (Ketidaktahuan) yang berbuah desas-desus dan kecurigaan sehingga pelabelan terhadap kelompok yang sering melakukan konflik belum sepenuhnya hilang. Perasaan was-was, dan tidak nyaman masih dirasakan masyarakat sebagai dampak dari konflik. Keadaan *antagonistik* pun masih kuat terasa pada masyarakat di tataran bawah, terutama ketika agenda masing-masing perguruan pencak silat ini tiba di bulan Suro. Penafsiran Nilai-nilai luhur ajaran perguruan yang berbeda oleh sejumlah oknum mengindikasikan belum berhasilnya upaya pembinaan yang dilakukan. Lemahnya sistem sanksi dan kontrol masyarakat juga menjadi kendala sulitnya aparat dalam mengusut permasalahan dari konflik sehingga pelanggaran cenderung diulang. Menindaklanjuti hal ini pihak perguruan, pemerintah maupun aparat keamanan telah berusaha melakukan upaya pembinaan, ikrar, koordinasi, pengamanan, dan kemudian membentuk Paguyuban Pencak Silat serta mengusulkan *rebranding* Kabupaten menjadi "*Madiun Kampung Pesilat*".

Kata kunci : Fenomenologi, Konflik, Pencak Silat, Persepsi Masyarakat

ABSTRACT

Ali Firmansyah. K8408024. **“COMMUNITY VIEWS ABOUT CONFLICT BETWEEN IRRESPONSIBLE MEMBERS OF SILAT GROUPS”** (A Phenomenology Study About conflict involving the irresponsible members of Perguruan Silat in Madiun Regency). Thesis : Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, Surakarta. April, 2016.

The objectives of research were: (1) to find out the public perception on the conflict involving the irresponsible members (*oknum*) of Self-Defense Institutions in Madiun Regency, (2) to find out the effects of the conflict involving the irresponsible members (*oknum*) of Self-Defense Institutions in Madiun Regency, and (3) to find out the attempts the institution, the government and the security apparatus took in preventing the conflict involving the irresponsible members (*oknum*) of Self-Defense Institutions from occurring in Madiun Regency.

This study employed a qualitative approach method with a single embedded case study design trying to reveal, to describe, and to explain a certain case as well as to give recommendation and to evaluate it. The informant was selected using purposive sampling and snowball sampling techniques. Techniques of collecting data used were in-depth interview, observation, and documentation. The data validation was conducted used data and theory triangulations. Technique of analyzing data used was an interactive model of analysis encompassing data collection, data reduction, data display and conclusion drawing.

Considering the result of research, it could be concluded that the conflict involving the irresponsible members of Setia Hati terate and Setia Hati Tunas Muda Winongo Fraternity Self-Defense Institutions in Madiun Regency generated varying perceptions among the society that both negative and positive. These different perceptions resulted from the inharmoniously running communication factor. The less complete information the public obtained generated prejudice (ignorance) leading to rumors and suspicion thereby the stereotyping on a group frequently making conflict had not been vanished completely. The feeling of worry and inconvenience occurred within the society as the effect of conflict. The antagonistic condition was still felt deeply within the grass-root society, particularly when the individual self-defense institutions' agenda on *Syuro* month arrived. Interpretation of the sublime values of different of self-defense institution by a number of irresponsible members indicating not a successful attempt at coaching is done. Weak sanctions and the society's control inhibited the apparatus in investigating the conflict issue so that crumple pelanggaran tend to be repeated. Following up this, the institutions, the government, and the security apparatus had taken such attempts as building, pledge, coordination, security, and then establishing the Self-Defense Association as well as proposing rebranding the Regency into "*Madiun Kampung Silat*".

Keywords: Phenomenology, Conflict, Self-Defense, Public Perception

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di dalam kehidupan sehari-hari, manusia adalah makhluk sosial atau sering disebut sebagai *Zoonpolitikon* yang didalam menjalankan aktivitasnya membutuhkan sinergisitas antara manusia yang satu dengan manusia yanglainnya. Upaya-upaya itu semata-mata untuk menuju pada suatuperadaban yang sering kali disebut sebagai kehidupan masyarakat yang madani. Namun demikian tidak juga hal ini kemudianmengesampingkan dan membantah permasalahan yang lahir dari lingkungan. Setiap manusia tentunya tidak selalu dapat hidup dengan aman dan tentram apabila didalam kehidupannya selalu dipenuhi dengan konflik. Konflik merupakan masalah sosial yang hanya dapat dipecahkan dengan perilaku konkret, yang sesuai atau tidaknya diukur dari aspek-aspek sosial dan ekspektasi lingkungan (Soerjono Soekanto, 2005: 395).

Disinilah lingkungan sekaligus menunjuk pada suatu budaya atau pun kebiasaan. Cara-cara hidup dan

berinteraksi setiap lingkungan masyarakatdengan konsep pemahamannya pasti berbeda. Dalam berbagai pandangan juga tidak dapat diklaim bahwa semua perilaku yang diikuti oleh suatu kumpulan masyarakat itu pasti baik, karena jika kita berbicara persoalan baik atau tidaknya sebuah nilai adalah tergantung dari segi ruang danwaktu. Mungkin saat ini baik dan mungkin esok hari akan berubah menjadi tidak baik untuk diterapkan. Oleh karena itu, berangkat dari hal ini, masyarakat juga mempunyai penilaian sendiri tentang apayang dianggapnya sebagai sebuah kebenaran dan masyarakat pun mempunyai daya saring terhadap suatu perilaku masyarakatnya itu apakah benar sesuai dengan lingkungannya atautakah tidak. (Soerjono Soekanto, 2005: 172- 173). Manusia diciptakan dengan dianugerahi budi dan nurani, yang memberikan kepadanya kemampuan untuk membedakan mana yang baikdan mana yang buruk, yang akan juga mengarahkan dan membimbing

sikap dan perilaku dalam menjalani kehidupan. Dengan nuraninya itu, maka manusia diberikan kebebasan untuk menentukan perilakunya, disamping itu manusia juga dibekali kemampuan untuk menanggung semua resiko atas tindakan yang telah ia lakukan. Kebebasan inilah yang kemudian dimaksud dengan hak asasi manusia yang tidak dapat diingkari. Maka pengingkaran terhadap kebebasan manusia, pada hakikatnya adalah pengingkaran terhadap martabat manusia. Sejalan dengan pandangan diatas, maka sangatlah relevan bahwa Pancasila sebagai dasar negara mengandung pemikiran bahwa manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Perguruan Pencak Silat

Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun?

2. Apa saja dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun?
3. Bagaimana resolusi yang dilakukan dari pihak perguruan, pemerintah, dan aparat keamanan dalam mencegah terjadinya konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat

Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun.

2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari adanya konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun.
3. Untuk mengetahui resolusi yang dilakukan dari pihak perguruan, pemerintah dan aparat keamanan dalam mencegah terjadinya konflik yang melibatkan oknum Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate di Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat memberi kontribusi pemikiran terhadap dunia

akademik terutama bidang ilmu sosial.

- b. Dapat memberikan wawasan mengenai persepsi konflik antar oknum perguruan pencak silat di Kabupaten Madiun.
- c. Sebagai acuan bagi penelitian sejenis untuk tahap selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran konflik antar oknum perguruan pencak kepada peneliti dan masyarakat.
- b. Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pemikiran untuk pemerintah, organisasi perguruan pencak silat dan pihak guna memberikan masukan sebagaimana pertimbangan dalam membuat kebijakan baru yang relevan dalam rangka melaksanakan resolusi konflik.

KAJIAN PUSTAKA

1. Fenomenologi

Kata fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phenomenon*, yaitu sesuatu yang tampak, yang terlihat karena berkecakupan. Dalam bahasa Indonesia biasa dipakai istilah gejala. Secara istilah, fenomenologi adalah ilmu pengetahuan (*logos*) tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampilkan diri. Fenomenologi berakar dari filosofi Husserl (1859-1938), sementara metode penerapannya bersumber dari Alfred Schutz (1899-1959). Husserl memposisikan kita sebagai individu, berada dalam *life-world* (dunia kehidupan) yang unik atau *Lebenswelt* yang terdiri dari objek, orang-orang, tindakan dan lembaga. Dunia kehidupan ini merupakan pengalaman subjektif setiap orang mengenai kehidupan sehari-hari mereka. Pengalaman subjektif tersebut merupakan realitas sosial

mereka dan ini menentukan makna-makna yang diberikan terhadap tindakannya sendiri maupun orang lain di sekitarnya.

Fenomenologi adalah suatu metode pemikiran, "*a way of looking at things*". Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa fenomenologi ini mengacu kepada analisis kehidupan sehari-hari dari sudut pandang orang yang terlibat di dalamnya. Tradisi ini memberi penekanan yang besar pada persepsi dan interpretasi orang mengenai pengalaman mereka sendiri. Fenomenologi melihat komunikasi sebagai sebuah proses membagi pengalaman personal melalui dialog atau percakapan. Bagi seorang fenomenolog, kisah seorang individu adalah lebih penting dan bermakna daripada hipotesis ataupun aksioma. Seorang penganut fenomenologi cenderung menentang segala sesuatu yang tidak dapat diamati. Fenomenologi juga cenderung menentang naturalisme

(biasa juga disebut objektivisme atau positivisme).

2. Masyarakat

Manusia pada dasarnya bukanlah *organisme* yang bereaksi secara otomatis atas rangsangan dari lingkungan dan badannya, melainkan seorang pribadi yang berpikir tentang apa yang akan diperbuat, mempertimbangkan, dan setelah itu memutuskan untuk melakukan apa yang dipikirkannya. Sebagai makhluk sosial manusia dituntut untuk dapat bekerjasama dengan orang lain dalam rangka memenuhi segala kebutuhannya. Manusia juga memiliki keinginan dan naluri untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Hal inilah yang lama-kelamaan menciptakan pola-pola interaksi berkesinambungan yang kemudian membentuk masyarakat.

Menurut Selo Sumarjan dalam Soekanto (2007:22), masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan suatu kebudayaan. Masyarakat akan senantiasa berbudaya. *Budaya atau kebudayaan disini adalah*

tentang suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni dimana hal ini menentukan perilaku komunikatif suatu masyarakat.

3. Kelompok Sosial

Setiap manusia mempunyai kecenderungan dan naluri untuk hidup berkelompok. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan hidup yang tidak dapat dipenuhi seorang diri tanpa bantuan orang lain. Kelompok-kelompok sosial ini mempunyai berbagai macam karakter dimana keberadaannya sudah menjadi bagian yang integral dalam kehidupan masyarakat. **Pengertian Kelompok Sosial**, bukanlah sekelompok orang yang berkumpul secara asal atau sembarangan. Tapi harus memiliki syarat-syarat tertentu agar dapat disebut sebagai kelompok sosial.

Robert K. Merton dalam Sunarto (2004: 127), menjelaskan

bahwa kelompok sosial adalah sekelompok orang yang saling berinteraksi sesuai dengan pola yang telah mapan. Pola yang mapan tersebut dimaksudkan bahwasuatu kelompok sosial ditandai oleh sering terjadinya interaksi dimana pihak yang berinteraksi mendefinisikan diri mereka sebagai anggota. Berikutnyapihak yang berinteraksi didefinisikan oleh orang lain sebagai anggota kelompok. Konsep lain yang diajukan pula oleh merton ialah konsep kategori sosial (*social categories*). Kategori sosial ini merupakan suatu himpunan peran yang mempunyai ciri sama seperti jenis kelamin atau usia. Antara pendukung peran tersebut mungkin saja tidak terdapat interaksi.

4. Konflik Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, maka sifat dasarnya adalah berkeinginan untuk hidup berkelompok. Secara fitrah manusia tidak bisa hidup sendirian. Pasti dalam diri manusia akan ditemui sifat saling membutuhkan satu sama lain. Memang pada kenyataannya, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari

mustahil untuk dilakukannya sendirian. Hal ini memberi gambaran bahwa manusia akan selalu membutuhkan pertolongan dari manusia yang lain agar bisa hidup untuk memenuhi segenap kebutuhannya. Aktivitas berkelompok membawa pada proses interaksi yang harus dilakukan antar sesama anggota masyarakat. Pada saat tertentu proses komunikasi ini tidak selamanya berjalan lancar tanpa persoalan. Dalam proses interaksi yang dibangun pasti ada kemungkinan untuk memicu lahirnya konflik. Kenyataan inilah yang membawa pada kesadaran bahwa tidak mungkin suatu masyarakat hidup tanpa ada konflik di dalamnya

Menurut Soerjono Soekanto, konflik adalah suatu proses sosial dimana orang perorangan atau kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan jalan menantang pihak lawan yang disertai dengan ancaman dan atau kekerasan (Soekanto, 2007: 91). Konflik di sini ditandai dengan adanya pertentangan yang timbul di dalam seseorang (masalah intern) maupun dengan orang lain (masalah

ekstern) yang ada di sekitarnya baik itu dalam skala perorangan maupun kelompok. Konflik dapat berupa perselisihan dan adanya ketegangan, atau munculnya kesulitan-kesulitan lain di antara dua pihak atau lebih. Konflik sering menimbulkan sikap

oposisi antar kedua belah pihak, sampai kepada pihak-pihak yang terlibat memandang satu sama lain sebagai pengahalang dan pengganggu tercapainya kebutuhan dan tujuan masing-masing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Kabupaten Madiun

Berdasarkan Permendagri No.66 Tahun 2011, Kabupaten Madiun ditinjau dari pemerintahan yang sah, berdiri pada tanggal *paro terang*, bulan Muharam, tahun 1568 Masehi tepatnya jatuh hari Kamis *Kilwon* tanggal 18 Juli 1568/ Jumat Legi tanggal 15 Suro 1487. Berawal pada masa kesultanan Demak, yang ditandai dengan perkawinan putra mahkota Demak Pangeran Surya Patiunus dengan Raden Ayu Retno Lembah putri dari Pangeran Adipati Gugur yang berkuasa di Ngurawan Dolopo. Pusat pemerintahan dipindahkan dari Ngurawan ke desa Sogaten dengan nama baru Purabaya (sekarang Madiun). Pangeran Surya

Patiunus menduduki kesultanan hingga tahun 1521 dan diteruskan oleh Kyai Rekso Gati (*Sogaten* = tempat *Rekso Gati*).

Kabupaten Madiun merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Negara Republik Indonesia. Ibukotanya adalah Kecamatan Mejayan sesuai dengan Peraturan Pemerintah No.52 Tahun 2010. Sebagian gedung-gedung pemerintahan berada di wilayah Caruban yang merupakan bagian dari Kecamatan Mejayan. Madiun dilintasi jalur utama Surabaya-Yogyakarta, dan kabupaten ini juga dilintasi jalur kereta api lintas selatan Pulau Jawa. Kota-kota kecamatan yang cukup signifikan adalah Caruban, Saradan,

Geger, Dolopo, Dagangan dan Balerejo. Batas-batas wilayahnya sebagai berikut:

Sebelah utara : Kabupaten Bojonegoro.

Sebelah timur : Kabupaten Nganjuk.

Sebelah selatan : Kabupaten Ponorogo.

Sebelah barat : Kabupaten Magetan dan Kabupaten Ngawi. Madiun merupakan pelestari budaya tradisional, yaitu pencak silat.

Dimana merupakan salah satu kekayaan seni beladiri di Indonesia. Bentuk-bentuk pelestarian itu seperti masih adanya berbagai organisasi pencak silat seperti Setia Hati merupakan salah satu perguruan pencak silat tertua di Indonesia, Setia Hati Tunas Muda Winongo dan Setia Hati Terate yang dapat dikatakan sebagai organisasi pencak silat terbesar di Indonesia, yang memiliki jaringan-jaringan luas

SIMPULAN

1. Persepsi Masyarakat tentang konflik

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa konflik yang melibatkan Oknum dari Perguruan Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate dan Persaudaraan Setia Hati Tunas Muda Winongo di Kabupaten Madiun telah memunculkan persepsi yang beragam dari masyarakat. Kurang lengkapnya informasi yang diperoleh masyarakat menimbulkan perbedaan pemahaman dan prasangka (Ketidaktahuan) yang

berbuah kecurigaan sehingga pelabelan terhadap kelompok yang sering melakukan konflik belum sepenuhnya hilang. inilah yang kemudian mendasari terbaginya persepsi masyarakat sebagai berikut :

- a. Elit atau tokoh kedua perguruan pencak silat tersebut, cenderung menolak apabila diantara mereka dikatakan berkonflik karena semata-mata hal ini disebabkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.

- b. Pemerintah lebih berpendapat bahwa konflik hanya terjadi ditataran bawah. Itupun dimotori oleh orang/ remaja yang berasal dari luar Kabupaten Madiun di mana pemicunya berasal dari kepentingan politis individu yang kemudian diprovokasi menjadi masalah kelompok.
- c. Masyarakat sangat *familiardan* cenderung kontra terhadap kehadiran konflik, bahkan sebagian dari mereka dengan detail menjelaskan kronologi konflik dan suasana *antagonistik* yang terjadi karena pernah melihat konflik secara langsung. Terutama ketika mendekati agenda perguruan dibulan *Suro* tiba seperti *Halal Bihalal*, *Nyekar*, *Sah-Sahan*, dan *Suran Agung*.
- d. Sedangkan aparat kepolisian lebih mengoreksi pada kesadaran hukum masyarakat yang masih lemah dalam melapor terkait dengan konflik. Pihaknya juga menunjukan bahwa tidak adanya sanksi

tegas dalam ikrar perdamaian merupakan sebuah kelemahan yang seringkali digunakan oknum pesilat untuk melakukan pelanggaran di setiap tahunnya.

2. Dampak konflik terhadap masyarakat

- a. Hadirnya konflik ini tidak terlalu berdampak terhadap eksistensi kedua Perguruan Pencak Silat tersebut di Kabupaten Madiun.
- b. Namun berbeda dengan tanggapan masyarakat yang merasa tidak nyaman dan terganggu terhadap keberadaan konflik. Tak jarang mereka merasa was-was ketika melintasi daerah basis perguruan tertentu.
- c. Selain mengganggu kenyamanan masyarakat konflik yang biasa diwarnai dengan aksi saling lempar batu ini tak jarang menyebabkan jatuhnya korban dan juga rusaknya rumah masyarakat yang berada di pinggir jalan raya.

DAFTAR PUSTAKA

Soerjono, Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

_____.2007.*Sosiologi Suatu Pengantar*.Jakarta:Rajawali

Kamanto, Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi Edisi Ketiga*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia